



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Marlince Tara Koja^{1*}, Adrianus Kabubu Hudang¹, Yuniarti Reny Renggo¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, (Waingapu), Indonesia

*Corresponding author email: kojalince@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 28, 2024
Approved June 11, 2024

Keywords:

East Nusa Tenggara Province, Economic Growth, HDI, Poverty, Unemployment

ABSTRACT

Poverty is a challenge to development in various sectors characterized by deprivation, inability, and lack. People living in poverty often experience nutritional problems, poor health, high illiteracy rates, inappropriate environments, and limited access, both in rural and urban areas, such as in small poor villages or isolated seaside communities. This research is a quantitative study, which uses a statistical approach to test hypotheses. Specifically, this study analyzes the effect of Economic Growth, Human Development Index, and unemployment rate on the poverty rate in East Nusa Tenggara. Statistical analysis was conducted using panel data regression with the help of Eviews10 software processing. The results show that: the Human Development Index (HDI) has a significant effect on poverty in East Nusa Tenggara Province, while Economic Growth and Unemployment have no significant effect on the poverty rate in East Nusa Tenggara Province.

ABSTRAK

Kemiskinan adalah tantangan dalam pembangunan di berbagai sektor yang ditandai oleh keterbatasan, ketidakmampuan, dan kekurangan. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan sering mengalami masalah gizi, kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang tidak layak, dan keterbatasan akses, baik di pedesaan maupun perkotaan, seperti di desa kecil yang miskin atau komunitas di tepi pantai yang terisolir. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang menggunakan pendekatan statistik untuk menguji hipotesis. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan regresi data panel dengan bantuan pengolahan perangkat lunak Eviews10. Hasil menunjukkan: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur., sedangkan Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Koja, M. T., Hudang, A. K., & Renggo, Y. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1051–1064. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2662>

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan sebuah sarana untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan pembangunan ekonomi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan segenap lapisan masyarakat untuk mencapai kehidupan lebih baik (Anggraini et al., 2023).

Kemiskinan merupakan masalah utama yang ingin diselesaikan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Kemiskinan adalah suatu fenomena permasalahan yang pada umumnya terjadi tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Negara Indonesia yang merupakan negara berkembang memiliki fokus untuk menurunkan angka kemiskinan. Pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan pembangunan.

Masalah kemiskinan di NTT merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah yang ingin di selesaikan. Kemiskinan ini menjadi isu yang kompleks tidak hanya mencakup persentase dan jumlah penduduk miskin, tapi juga tingkat kedalaman dan keparahan yang menyebabkan penduduk miskin sulit melepaskan diri dari angka kemiskinan. Menurut Soegijoko yang dikutip dalam (Aini & Islamy, 2021) Kemiskinan di artikan sebagai kondisi dimana ketidakmampuan seseorang atau kelompok tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut (Iqrom, 2013) Kemiskinan menjadi permasalahan kompleks karena melibatkan banyak aspek baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya.

Hall Dan Midgley (2004) mengartikan kemiskinan sebagai keadaan kekurangan baik dalam hal materi maupun sosial yang mengakibatkan seseorang hidup di bawah standar kehidupan yang layak atau suatu keadaan seseorang yang membandingkan tingkat kekurangan tersebut dengan individu lainnya.

Kondisi kesejahteraan masyarakat daerah dapat di lihat pula dari tampilan angka kemiskinan, sebagai salah satu indikator pengukur sejauh mana pembangunan yang dilaksanakan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakatnya secara berkeadilan dan bermartabat. Perkembangan persentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2018-2022 cenderung menurun. Gambaran perkembangan tingkat kemiskinan di provinsi nusa tenggara timur dapat di lihat pada grafik berikut ini.

Persentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2018, persentase tersebut sebesar 21,35 persen, kemudian menurun menjadi 21,09 persen pada tahun 2019, kemudian kembali mengalami kenaikan sebesar 20,90 persen pada tahun 2020, terus mengalami kenaikan sebesar 20,99 persen pada tahun 2021, dan pada akhirnya menurun sebesar 20,05 persen pada tahun 2022. Penurunan persentase kemiskinan tersebut tidak lepas dari upaya pemerintah melalui program-program rakyat yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil dari usaha dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh suatu negara atau suatu

daerah. Menurut Utami dalam Christiani & Projo, (2010) Kondisi ekonomi dapat dikatakan mengalami pertumbuhan apabila dalam produksi barang dan jasa kondisi sekarang meningkat dari tahun sebelumnya. pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh apa kegiatan ekonomi bisa melahirkan pendapatan tambahan ataupun kemakmuran sosial selama kurun waktu tersebut (Jonaidi, 2012).

Pertumbuhan ekonomi di provinsi nusa tenggara timur pada kurun waktu 2018-2022 menunjuk tren. Pada tahun 2018 sebesar 5,11 persen dan tahun 2018 meningkat menjadi 5,25 persen. Namun pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan minus (kontraksi) -0,84 persen. Pertumbuhan minus terjadi karena disebabkan oleh pandemi covid-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 sampai dengan saat ini. Pada tahun 2021, perekonomian daerah kembali mengalami pemulihan hal ini digambarkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 sebesar 2,52 persen dan tahun 2022 terus kembali meningkat sebesar 3,05 persen.

Salah satu indikator utama yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan adalah indek pembangunan manusia (IPM). IPM merupakan indikator komposit dari pembangunan bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang dihitung berdasarkan angka harapan hidup (AHH), rata-rata lama sekolah, angka melek huruf dan pengeluaran riil perkapita. Menurut Quinlivan dalam (Masdi et al., 2023) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. Indeks pembangunan manusia di NTT 2018-2022 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas hidup penduduk di provinsi NTT dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pengeluaran belanja untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Data indeks pembangunan manusia Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2018-2022. Terlihat angka IPM mengalami kenaikan walaupun tidak relatif tinggi pada tahun 2022 sebesar 65,90 persen.

Pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah (Suci Rahmalia, Ariusni, 2019). Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Baik negara berkembang maupun negara maju, pengangguran merupakan suatu keadaan yang keberadaannya tidak terelakkan. Pendidikan dan keterampilan yang rendah, lapangan pekerjaan yang dipengaruhi oleh musim, penggunaan teknologi yang semakin maju sehingga membuat kebutuhan tenaga kerja semakin sedikit dan lain sebagainya. Tingginya tingkat pengangguran dapat menciptakan masalah sosial di masyarakat. Seperti semakin bertambahnya penduduk miskin, dan berbagai permasalahan sosial lainnya (Frianti et al., 2023). Tingkat pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Timur tergolong tinggi. Menurut badan pusat statistik pada 2018-2022 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi NTT relatif mengalami kenaikan, dimana tingkat pengangguran paling tinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 4,28 persen atau sebesar 0,12 juta orang lebih besar dari tahun 2019 sebanyak 3,14 persen

Berdasarkan data dan uraian tersebut di atas mengenai pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, pengangguran dan kemiskinan di NTT maka penulis ingin mengalisis lebih lanjut dengan judul; "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indeks pembangunan Manusia, Pengangguran Terhadap kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik dalam ranah penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia

(IPM), dan tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan perangkat lunak *Eviews 10*. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, termasuk data time series dari tahun 2018 hingga 2022 (seperti PDRB, IPM, tingkat pengangguran, dan kemiskinan) serta data *cross-sectional* dari 22 kabupaten/kota di wilayah tersebut. Informasi terkait pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran diperoleh dari dokumen Badan Pusat Statistik kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hubungan antara variabel kemiskinan (variabel terikat) dengan variabel bebas seperti pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran dianalisis menggunakan regresi data panel. Seleksi model didasarkan pada hasil pengujian awal terhadap variabel yang diprediksi. Penelitian ini memenuhi standar ekonometrik dan statistik, dengan data diproses menggunakan perangkat lunak *Eviews 10*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terletak di antara 8° - 12° Lintang Selatan dan 118° - 125° Bujur Timur. Wilayah NTT berbatasan dengan Laut Flores (Utara), Samudera Hindia (Selatan), Timor Leste (Timur), dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Barat). NTT dikenal sebagai Flobamora, yang terdiri dari lima pulau besar: Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata. Luas wilayah daratan NTT adalah 47.931,54 km², dengan pulau Timor sebagai yang terluas (14.732,35 km²). Pada tahun 2019, NTT terbagi menjadi 21 kabupaten dan 1 kota. Total jumlah penduduk pada tahun 2022 mencapai 5.481.790 jiwa. Kabupaten Sumba Timur merupakan yang terluas (7.005,00 km² atau 14,61 persen), sementara Kota Kupang merupakan yang terkecil (180,27 km² atau 0,38 persen). Karena merupakan provinsi kepulauan, akses menuju ibu kota provinsi NTT, Kupang, dilakukan melalui jalur darat untuk kabupaten/kota di pulau Timor (seperti Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Malaka, dan Kota Kupang), sedangkan kabupaten lainnya menggunakan jalur laut dan/atau udara (BPS NTT, 2022).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting untuk mengevaluasi kinerja suatu perekonomian. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa serta tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu (Mangi & Marseto, 2023). Di Nusa Tenggara Timur (NTT), pertumbuhan ekonomi dari 2018 hingga 2022 rata-rata 3,02 persen dengan fluktuasi. Pada 2018, pertumbuhan mencapai 5,11 persen berkat kebijakan pemerintah yang mendukung, investasi swasta, dan kondisi global yang baik. Pada 2019, pertumbuhan meningkat menjadi 5,25 persen karena faktor-faktor sebelumnya. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi -0,84 persen pada 2020. Pemulihan dimulai pada 2021 (2,52 persen) dan berlanjut pada 2022 (3,05 persen), menandakan upaya pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, NTT masih menghadapi tantangan seperti kemiskinan dan pengangguran tinggi serta infrastruktur yang perlu ditingkatkan. Pemerintah NTT terus berupaya mengatasi tantangan-tantangan ini (BPS NTT, 2022).

Index Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Peningkatan IPM berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT) (BPS NTT, 2022). Fluktuasi IPM NTT dari 2018 hingga 2022 terjadi. Pada 2018, IPM adalah 64,39 persen, naik menjadi 65,23 persen pada 2019, turun menjadi 65,19 persen

pada 2020 akibat pandemi COVID-19, naik lagi menjadi 65,28 persen pada 2021, dan mencapai 65,90 persen pada 2022. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan, investasi pendidikan dan kesehatan, perubahan sosial-ekonomi, serta dampak pandemi terhadap akses layanan dasar dan kondisi ekonomi masyarakat. Peningkatan IPM di masa mendatang diharapkan melalui pemulihan dari pandemi, normalisasi kegiatan ekonomi, serta implementasi kebijakan pembangunan berkelanjutan dan peningkatan akses layanan dasar.

Pengangguran

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menjadi faktor utama kemiskinan karena menghalangi masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, tingkat pengangguran stabil di 3,01 persen, kemungkinan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan. Namun, pada tahun 2019, angka tersebut naik menjadi 3,35 persen, mungkin akibat perlambatan ekonomi atau perubahan dalam struktur pemerintahan. Pandemi COVID-19 kemudian mempengaruhi tahun 2020 dengan lonjakan pengangguran hingga 4,28 persen karena kurangnya peluang kerja dan ketidakpastian ekonomi. Pemulihan ekonomi pada tahun 2021 menunjukkan penurunan angka pengangguran menjadi 3,77 persen, kemungkinan disebabkan oleh stimulus pemerintah dan pemulihan sektor-sektor tertentu. Pada tahun 2022, angka pengangguran sedikit menurun lagi menjadi 3,54 persen, menunjukkan kelanjutan dari pemulihan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif.

Kemiskinan

Kemiskinan adalah tantangan dalam pembangunan di berbagai sektor yang ditandai oleh keterbatasan, ketidakmampuan, dan kekurangan. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan sering mengalami masalah gizi, kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang tidak layak, dan keterbatasan akses, baik di pedesaan maupun perkotaan, seperti di desa kecil yang miskin atau komunitas di tepi pantai yang terisolir (Karisma & Soejoto, 2010). Tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dari 2018 hingga 2022 fluktuatif, rata-rata 20,88 persen. Pada 2018, mencapai 21,35 persen karena ekonomi tidak stabil, perlambatan pertumbuhan, dan program bantuan yang tidak tepat. Pada 2019, turun sedikit 21,09 persen mungkin karena upaya penanggulangan kemiskinan. Penurunan signifikan terjadi pada 2020 20,90 persen akibat program efektif dan respons terhadap pandemi COVID-19. Namun, naik pada tahun 2021 20,99 persen karena perlambatan ekonomi. Pada 2022, turun drastis 20,05 persen karena perbaikan ekonomi, proyek pembangunan berhasil, dan kondisi cuaca mendukung. Kabupaten Sumba Tengah paling tinggi 34,15 persen, diikuti oleh Sabu Raijua 30,08 persen dan Sumba Timur 29,54 persen, sementara Kota Kupang terendah 9,11 persen, diikuti Flores Timur 10,94 persen dan Ngada 12,49 persen. Faktor-faktor seperti geografi, infrastruktur, dan cuaca memengaruhi fluktuasi ini. Akses layanan publik, lapangan kerja, infrastruktur, dan program pembangunan serta perlindungan sosial efektif berkontribusi pada penurunan kemiskinan.

Hasil

Regresi data panel membantu mengevaluasi dampak variabel terhadap variabel lainnya. Dengan teknik ini, kita memahami bagaimana perubahan variabel dependen (Y) terkait dengan variabel independen (X). Terdapat tiga teknik estimasi yang umum digunakan: *Model Common Effect*, *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Model Common Effect* menangani

masalah endogenitas, FEM menyesuaikan perbedaan antarindividu, sementara REM menganalisis variasi acak antar individu dari waktu ke waktu. Meskipun berguna, REM memiliki kelemahan karena asumsi bahwa variansinya acak dan dapat menghasilkan heterogenitas (Taime & Djaelani, 2021)

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel merupakan langkah awal dari tahapan pengujian. Pemilihan model diperlukan untuk menentukan model terbaik sekaligus yang paling tepat, yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan model sendiri dilakukan dengan 3 kali pengujian diantaranya, *Chow Test*, Hausman Test, dan Lagrange *Multiplier Test*.

a. Hasil Chow test

Uji pemilihan model regresi data panel yang pertama adalah chow test, yang digunakan untuk memilih antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model.

Tabel 1. Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	2.035046	(21,84)	0.0121
<i>Cross-section Chi-square</i>	44.830518	21	0.0018

Catatan: *) Prob. Cross-section F > alpha 5% ($\alpha = 0.05$): Random Effect Model

***) Prob. Cross-section F < alpha 5% ($\alpha = 0.05$): Fixed Effect Model

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10.

Berdasarkan Tabel 1, chow test yang dilakukan diperoleh nilai Prob. Cross-section Chi-square < $\alpha = 5$ persen yaitu sebesar 0,0018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih yakni fixed effect model. Namun, masih belum bisa dikatakan model fixed effect yang terbaik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat 3 macam uji pemilihan model regresi data panel. Sehingga masih diperlukan pengujian pemilihan model selanjutnya.

b. Hasil Hausman Test

Berdasarkan Tabel 2, Hausman Test yang dilakukan diperoleh nilai Prob. Cross-section Chi-square < $\alpha = 5$ persen yaitu sebesar 0.0499. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih yakni fixed effect model. Namun, masih belum bisa dikatakan model fixed effect yang terbaik. Maka uji ini akan terus berlanjut.

Tabel 2. Hasil *Hauman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
---------------------	--------------------------	---------------------	--------------

<i>Cross-section random</i>	7.817654	3	0.0499
-----------------------------	----------	---	--------

Catatan: *) Prob. Cross-section $F > \alpha$ 5% ($\alpha = 0.05$): Random Effect Model

***) Prob. Cross-section $F < \alpha$ 5% ($\alpha = 0.05$): Fixed Effect Model

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10.

a. Lagrange Multiplier (LM) test

Lagrange Multiplier merupakan uji pemilihan model yang digunakan untuk menentukan model terbaik sekaligus yang paling tepat untuk digunakan antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dalam mengestimasi data panel.

Tabel 3. Hasil *Lagrange Multiplier (LM) test*

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 02/26/24 Time: 18:02

Sample: 2018 2022

Total panel observations: 109

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	2.417848 (0.0000)	63.67772 (0.0000)	66.09557 (0.0000)

Catatan: *) Prob. Cross-section $F > \alpha$ 5% ($\alpha = 0.05$): Random Effect Model

***) Prob. Cross-section $F < \alpha$ 5% ($\alpha = 0.05$): Fixed Effect Model

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10.

Berdasarkan Tabel 3, *lagrange multiplier (lm) test* yang dilakukan diperoleh nilai Prob. Cross-section random $< \alpha = 5$ persen yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih yakni *fixed effect model*. Dari hasil *lagrange multiplier (lm) test* ini sekaligus dapat langsung ditarik kesimpulan akhir untuk pemilihan model regresi data panel yang terbaik guna penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

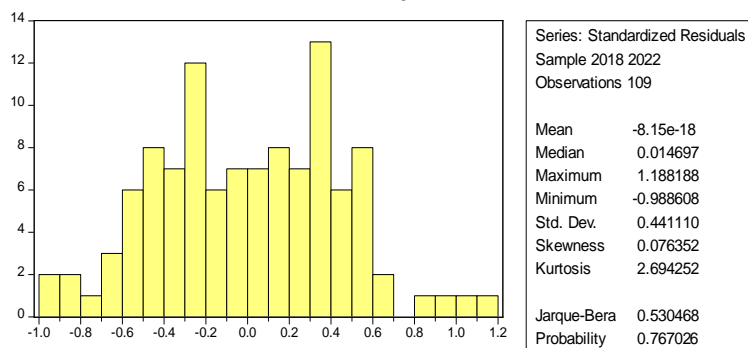
Dengan memilih *Fixed Effect Model (FEM)*, adalah sangat relevan untuk melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari pengujian normalitas, pengujian autokorelasi, pengujian multikolinearitas, dan pengujian heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan Program Eviews 10. data penelitian yang digunakan berbentuk data panel.

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel bebas dan variabel tidak bebas atau keduanya sudah berkontribusi secara normal atau atau tidak. Suatu model regresi di katakan baik jika sudah mempunyai distribusi yang data

normal atau mendekati data normal. Untuk melihat apakah model regresi tersebut normal atau tidak, dapat di ketahui melalui grafik histogram residual yang biasanya berbentuk lonceng apabila memiliki distribusi normal serta melakukan uji jarque-bera. Berikut grafik normalitas:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Menggunakan Eviews 10

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi tersebut, di ketahui bahwa data tersebut berdistribusi normal jika dilihat dari nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.53 dengan nilai *Probability* sebesar 0.76. hal ini berarti bahwa residual data yang digunakan adalah berdistribusi normal dan layak digunakan untuk memprediksi. Nilai probabilitasnya > nilai signifikan (0,05) maka tolak H_1 dan terima H_0 .

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan antar variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas pada model persamaan penelitian ini, penulis menggunakan matriks korelasi. Tanda awal terjadinya permasalahan multikolinearitas pada model adalah besarnya standar error dan nilai statistik t yang rendah (Winarno, 2017). Tanda awalnya adalah standar error besar dan nilai statistik t yang rendah. Uji multikolinearitas menilai korelasi kuat antar variabel independen, dengan nilai di atas 0,8 dianggap fatal bagi model

Tabel 5. Hasil uji Multikolinearitas

Variabel	Log (Pertumbuhan Ekonomi)	Log (Indeks Pembangunan Mnesia)	Log (pengangguran)
Log (Pertumbuhan Ekonomi)	1.000000	0.049054	0.384022
Log (Indeks Pembangunan Mnesia)	0.049054	1.000000	-0.202938
Log(pengangguran)	0.384022	-0.202938	1.000000

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10

Uji Heteroskedastitas

Uji heteoskedastititas merupakan uji yang dilakukan untuk menilai apakah terjadi ketidaksamaan varian dalam suatu model regresi. Jika nilai Prob. *Chi-Square* > 0,05, maka dapat

disimpulkan tidak adanya heteroskedastitas dalam model regresi. Namun, apabila nilai Prob. *Chi-Square* < 0,05, maka dapat dikatakan adanya heteroskedastitas dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil uji Heteroskedastitas

Dependent Variable: RESEBS

Method: Panel Least Squares

Date: 03/11/24 Time: 10:23

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 110

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.429074	0.706418	0.607394	0.5452
<i>Pertumbuhan Ekonomi (X1)</i>	0.000596	0.000437	1.364023	0.1762
<i>IPM(X2)</i>	-0.013936	0.139183	-0.100127	0.9205
<i>Pengangguran (X3)</i>	-0.001072	0.002696	-0.397573	0.6920

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10

Pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa data tidak melewati ambang batas, ini menunjukkan data lolos uji heteroskedastitas sehingga disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi- Durbin Watson

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi atau tidak antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Model regresi yang baik apabila terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berikut gambar autokorelasi.

Tabel 7. Hasil uji Autokorelasi- *Durbin Watson*

<i>Durbin-Watson stat</i>	1.986327
----------------------------------	----------

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 7, dengan jumlah sampel ($N = 22$) dan jumlah variabel independen ($K = 4$), serta mengacu pada uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), diperoleh nilai-nilai sebagai berikut: $DL = 1,6146$, $4-DL = 2,3854$, $DU = 1,7651$, dan $4-DU = 2,2349$. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,986327. Dari perbandingan antara nilai DU , DW , dan $4-DU$, yaitu ($1,7651 < 1,986327 < 2,3854$), dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data ini. Data dinyatakan bebas dari gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi karena nilai statistik Durbin-Watson berada di antara nilai DU dan $4-DU$.

Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa model terpilih untuk penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Tabel 4.13 menyajikan hasil pengolahan data panel yang meliputi estimasi parameter-parameter yang signifikan dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: Kemiskinan(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 03/11/24 Time: 10:03

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 110

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	<i>11.12225</i>	<i>0.788236</i>	<i>14.11030</i>	<i>0.0000</i>
<i>Pertumbuhan Ekonomi (X1)</i>	<i>-0.000750</i>	<i>0.000888</i>	<i>-0.845179</i>	<i>0.4004</i>
<i>IPM(X2)</i>	<i>-1.949852</i>	<i>0.189437</i>	<i>-10.29288</i>	<i>0.0000</i>
<i>Pengangguran (X3)</i>	<i>-0.000604</i>	<i>0.005500</i>	<i>-0.109810</i>	<i>0.9128</i>
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section fixed (dummy variables)</i>				
<i>R-squared</i>	<i>0.998343</i>	<i>Mean dependent var</i>	<i>3.010780</i>	
<i>Adjusted R-squared</i>	<i>0.997875</i>	<i>S.D. dependent var</i>	<i>0.368360</i>	
<i>S.E. of regression</i>	<i>0.016982</i>	<i>Akaike info criterion</i>	<i>-5.116563</i>	
<i>Sum squared resid</i>	<i>0.024514</i>	<i>Schwarz criterion</i>	<i>-4.502817</i>	
<i>Log likelihood</i>	<i>306.4109</i>	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	<i>-4.867624</i>	
<i>F-statistic</i>	<i>2133.245</i>	<i>Durbin-Watson stat</i>	<i>1.986327</i>	
<i>Prob(F-statistic)</i>	<i>0.000000</i>			

Sumber: Data olahan menggunakan Eviews 10

Hasil estimasi menunjukkan R-squared (R²) sebesar 0.998343, menandakan bahwa variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pengangguran) tidak mampu menjelaskan variasi kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. Uji F atau simultan menunjukkan Prob. F-statistic sebesar 0.000000, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun, uji t atau parsial menunjukkan hanya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Prob. $< \alpha = 5\% = 0.0000$), sementara pertumbuhan ekonomi (PE) dan Pengangguran tidak signifikan (Prob. $> \alpha = 5\% = 0.4004$ dan 0.9128). Koefisien pertumbuhan ekonomi (X1) adalah -0.000750, artinya setiap kenaikan 1 persen pada pertumbuhan ekonomi akan

menurunkan kemiskinan sebesar -0.000750, dengan asumsi variabel lainnya nol. Koefisien IPM (X2) adalah -1.949852, artinya setiap kenaikan 1 persen pada IPM akan menurunkan kemiskinan sebesar -1.949852, dengan asumsi variabel lainnya nol. Koefisien Pengangguran (X3) adalah -0.000604, artinya setiap kenaikan 1 persen pada tingkat pengangguran akan menurunkan kemiskinan sebesar -0.000604, dengan asumsi variabel lainnya nol.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan (probabilitas = 0.4004 > α = 0.05). Meskipun demikian, nilai koefisien pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka negatif sebesar -0.000750, yang berarti jika pertumbuhan ekonomi naik 1 persen, kemiskinan akan turun sebesar -0.000750 persen. Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk mengatasi kemiskinan, karena pertumbuhan harus merata dalam mendistribusikan manfaat ekonomi. Studi lain, termasuk penelitian oleh (Eny, 2016); (Safira et al., 2021); Arsyad (2010), juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Meskipun pendapatan nasional meningkat, akses kelompok miskin terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata, serta akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi dan layanan dasar untuk mengurangi kemiskinan secara signifikan (Fitria, 2018).

Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan penelitian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan koefisien regresi negatif -1.949852. Artinya, setiap kenaikan IPM selama 1 tahun akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar -1.949852 persen. Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa rendahnya IPM berdampak negatif pada produktivitas kerja dan pendapatan, yang memperburuk kemiskinan. Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat di NTT semakin menyadari pentingnya meningkatkan kualitas hidup yang layak. (Ishak et al., 2020) Tingkat pendidikan, sebagai salah satu indikator IPM, memberikan akses lebih baik terhadap kesempatan ekonomi dan lapangan kerja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan secara negatif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Peningkatan IPM berpotensi mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar. Selain itu, pendidikan yang tinggi dapat membuka lebih banyak kesempatan kerja dan meningkatkan keterampilan, membantu masyarakat keluar dari kemiskinan. Tahun 2022, jumlah penduduk miskin di NTT sedikit menurun menjadi 20,05 persen atau sekitar 1,13 juta orang, dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 460.823 per kapita per bulan. NTT menempati peringkat ke-32 nasional dengan nilai IPM 65,90 pada tahun 2022, naik 0,62 poin dari tahun sebelumnya. Kabupaten/Kota dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Kupang, Ngada, dan Ende. Studi lain juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kepadatan penduduk, dan IPM berpengaruh pada kemiskinan karena pendidikan tinggi memberikan lebih banyak peluang kerja, yang dapat mengurangi angka kemiskinan (BPS, 2023)

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan probabilitas sebesar 0.9128, lebih tinggi dari $\alpha = 5$ persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anggraini et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pengangguran terbagi dalam beberapa kategori, termasuk pencari kerja, pengusaha, orang yang merasa sulit mendapatkan pekerjaan, dan yang memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Ketika pengangguran meningkat di NTT, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, sesuai dengan teori yang menyatakan hubungan antara pengangguran dan kemiskinan (Astriani et al., 2021). Pengangguran memiliki dampak negatif terhadap pendapatan masyarakat, yang kemudian mempengaruhi tingkat kemiskinan (Nafi'ah, 2021); (Yacoub, 2012). Data empiris menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan tidak selalu berhubungan searah. Penelitian lain menunjukkan bahwa banyak pengangguran tidak cocok dengan pekerjaan yang mereka cari, dan kurangnya pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan kerja (Astriani et al., 2021). Pengangguran yang tinggi mempengaruhi kemakmuran masyarakat karena menurunkan pendapatan dan kesejahteraan (Suripto & Subayil, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran dapat mempengaruhi sumber daya manusia dan mempertahankan lingkaran kemiskinan, menghambat upaya meningkatkan kualitas hidup dan akses terhadap pendidikan serta kesehatan.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidaksetaraan akses terhadap peluang ekonomi. Ketimpangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi terpusat di daerah tertentu sementara daerah pedesaan terpinggirkan. Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan keterampilan juga menghambat kemampuan penduduk dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di NTT. Menurunnya kemiskinan seiring dengan peningkatan IPM menunjukkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, berdampak pada peningkatan produktivitas dan perolehan pendapatan, serta memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup seperti akses pendidikan dan kesehatan. Pengangguran tidak memiliki dampak signifikan pada kemiskinan di NTT, meskipun pengangguran tetap menjadi isu penting terutama di sektor subsisten seperti pertanian dan perikanan, serta bergantung pada jaringan sosial untuk bertahan hidup.

Saran

IPM mencakup indikator seperti harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. Saat IPM meningkat, berarti kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat juga meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kesempatan untuk pekerjaan yang lebih baik, IPM dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan infrastruktur, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan diversifikasi ekonomi ke sektor-sektor yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Mengupayakan peningkatan kesempatan kerja dan stabilitas ekonomi untuk mengurangi kemiskinan di NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>
- BPS, P. N. T. T. (2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2023. In BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ed.), 2023. ©BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur / BPS-Statistics of Nusa Tenggara Timur Province. <https://doi.org/1102001.53>
- Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Nur Putra, M. I., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 672. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1082>
- Astriani, A., Muchtolifah, M., & Sishadiyati, S. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap IPM Di Kabupaten Nganjuk Tahun 2010-2019. *Syntax Idea*, 3(7), 1523. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7.1331>
- Christiani, N. V., & Projo, N. W. K. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2010-2021. *Jurnal Statitika Terapan BPS Provinsi NTT*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/https://jstar.id/ojs/index.php/JSTAR/article/view/32>
- Eny, R. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(1), 29–48. <https://doi.org/http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Frianti, M., Oli, Y., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Brawijaya, U. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tki Keluar Negeri Maria analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Migrasi Tki Keluar Negeri Maria. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 182–193. <https://doi.org/https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/110>
- Iqrom, P. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Secara Langsung dan Tidak Langsung di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan*, 3(1), 78–89. <https://doi.org/https://jstar.id/ojs/index.php/JSTAR/article/view/43>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Jonaidi, A. (2012). *analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia*. Kajian Ekonomi, 1(April), 140–164. <https://doi.org/https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/viewFile/742/611>
- Karisma, A., & Soejoto, A. (2010). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Ekonomi Dan Bisnis, 1–15. https://doi.org/https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=Pertumbuhan+Ekonomi+dan+Pengangguran+Terhadap+Kemiskinan+di+Jawa+Timur&q=Pertumbuhan+Ekonomi+dan+Pengangguran+Terhadap+Kemiskinan+di+Jawa+Timur&btnG=#:~:text=dan%20Riset%20Bisnis,-,ejournal.unesa.ac.id,-Simpan%20Kutip%20Dirujuk

- Mangi, A., & Marseto, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Ntt. *Equilibrium: Jurnal Penelitian ...*, 20(02), 257–265. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium/article/view/7408>
- Masdi, M., Yuniza, N., & Nurkhalis, N. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 101–113. <https://doi.org/10.22373/jep.v14i1.781>
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 953–960. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2206>
- Safira, R., Hasibuan, M., & Tambunan, K. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Si Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal of Managemet, Accounting, Economic and Business*, 02(04), 574–578. <https://doi.org/http://trianglesains.makarioz.org>
- Suci Rahmalia, Ariusni, M. T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 282. <https://doi.org/https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/5345>
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I. Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127. <https://doi.org/https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP> PENGARUH
- Taime, H., & Djaelani, P. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/70>
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. Repository Polnep, 8, 176–185. <https://doi.org/http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/63>